

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Lima Serangkai adalah salah bentuk tari tradisional masyarakat suku Karo di Provinsi Sumatera Utara yang diungkapkan dari cerita rakyat di mana tari ini menceritakan cara muda-mudi *ertutur* hingga sampai ke jenjang pernikahan dengan adat Karo. Tari Lima Serangkai adalah salah satu tarian yang ditampilkan dalam acara gendang *guro-guro aron*. Tarian ini pada awalnya merupakan tarian yang ada pada pesta panen masyarakat Karo, namun pada perkembangannya tarian ini kemudian diperlombakan atau difestivalkan oleh instansi-instansi tertentu seperti pemerintahan, Gereja Batak Karo Protestan (GKBP) ataupun sekolah-sekolah.

Makna Lima dalam tari ini terangkum dalam beberapa makna. Tatanan kehidupan bermasyarakat di dalam masyarakat Karo yang paling utama adalah suatu sistem yang dikenal dengan *Merga Silima*. *Merga* berasal dari kata *meherga* (mahal), *merga* ini menunjukkan identitas dan sekaligus penentuan sistem kekerabatan orang Karo. Menurut keputusan Kongres Budaya Karo tahun 1995 di Berastagi, pemakaian *merga* didasarkan pada *Merga Silima*, yaitu: Karo, Ginting, Sembiring, Perangin-angin, dan Tarigan.

Tari Lima Serangkai ditarikan oleh sepasang muda mudi (usia tidak dibatasi), dalam bentuk kelompok (biasanya berjumlah 5 pasang muda-mudi). Musik pengiring tari ini dikenal dengan *Gendang Lima Sedalanan*, di mana

instrumen ini terdiri dari lima alat musik dan dikenal dengan sebutan gendang *singindungi*, gendang *singanaki*, *gung*, *penganak*, dan *sarune*. Gendang lima *sendalanan* ini merupakan alat musik yang berperan dalam mengisi atau mengiringi kegiatan-kegiatan baik secara adat maupun hiburan pada masyarakat Karo, seperti acara kematian, memasuki rumah baru, acara pernikahan, gendang *guro-guro aron*, dan lain-lain.

Tari Lima Serangkai merupakan tari tradisional masyarakat suku Karo yang bersifat hiburan dimana tarian ini memiliki nilai-nilai estetis dalam penyajiannya dan memiliki makna dalam gerak tarinya. Tari Lima Serangkai diperkirakan tercipta tahun 1956-1960. Unsur pembentuk tari Lima Serangkai dapat dikatakan indah karena memiliki:

1. Gerak *endek* (gerak naik turun badan dengan bertumpu pada lutut)
2. Gerak *jole* (gerak menggoyangkan badan atau torso)
3. Gerakan *lampir tan* (gerakan kelentikan jari tangan)

Setiap penampilan tari Lima Serangkai akan terdapat pola-pola tari yang bersifat baku. Secara koreografi, tari Lima Serangkai merupakan tarian kelompok yang diiringi lima gendang yaitu gendang *morah-morah*, gendang *perakut*, gendang *patam-patam serang*, gendang *sipajok*, dan gendang *kabangkiung* yang akhirnya menghasilkan pola gerak tari.

Tari Lima Serangkai menjadi identitas masyarakat Karo karena di dalam tarian ini diajarkan bagaimana muda-mudi berkenalan secara adat hingga menuju

ke jenjang pernikahan. Tarian ini juga memberikan makna kebiasaan hidup masyarakat Karo dimana setiap melakukan suatu tindakan harus dipikirkan terlebih dahulu, dipertimbangkan resikonya, lalu kemudian dilaksanakan.

Dalam pertunjukan tari Lima Serangkai, selalu merefleksikan tata aturan dan nilai utama masyarakat Karo yang tercermin dalam *orat tutur* (panggilan kekerabatan pada masyarakat Karo), *ertutur* yang merupakan jalinan hubungan kekerabatan yang dikelompokkan menjadi tiga ikatan yang dikenal dengan *Rakut Si Telu* (ikatan yang ketiga). *Rakut Si Telu* merupakan hubungan atau peran dari satu marga ke marga lain, dan *Tutur Si Waluh*. *Tutur* merupakan berkenalan secara marga dan *Si Waluh* yang dimaksud adalah yang jumlahnya delapan. *Tutur Si Waluh* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Karo yang terdiri dari delapan peran dalam kehidupan masyarakat Karo.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Bangun, Roberto (2006). *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun
- Barthes, Roland. (2017). *Elements of Semiology*. Diterjemahkan oleh M. Ardiansyah dengan judul *Elemen-Elemen Semiology*. Yogyakarta: Basabasi
- Barus, Arapenta. (2002) “Peranan Pemusik Tradisional Pada Masyarakat Karo”. *Skripsi Sarjana Etnomusikologi*, Universitas Sumatera Utara (USU) Medan.
- Damanik, E. L. (2019). Gugung Dan Jehe: Pembelahan Etnik Karo Di Sumatra Utara. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 1–32. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.46>
- Depdikbud.(2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edi, Sedyawati. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Ginting, L. (2016). “Kajian Semiotika: Makna Gerak dalam Tarian Karo”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 34–42.
- Ginting, M Ukur. (2005). *Adat Karo Sirulo*. Medan: Mitra
- Katalog BPS. (2009). *Kabupaten Karo Dalam Angka 2009*. Kabanjahe
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1989). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. (1992). *Tinjauan Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia- Perancis Di Yogyakarta Yang Direncanakan*.
- Koentjaraningrat. (2014). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-PRESS.
- Milala, Terang Malem. (2007). *Indahnya Perkawinan Adat Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Mintargo, Bambang S. (2000). *Tinjauan Manusia Dan Nilai Budaya*. Jakarta:

Universitas Trisakti

- Prinst, Darwan, S.H. (2004). *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis
- Putra, Heidy Sri Ahimsa. (2007). *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press
- Sari, A. (2013). Kajian Teori Tentang Tari. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sitepu, Sempa, Bujur Sitepu, dan A.G. Sitepu. 1996. *Pilar Budaya*. Medan: “Bali” Scan dan Percetakan
- Soedarsono. 1972. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.
- Tarigan, Agus. (2011). “Penggunaan dan Fungsi Gendang Keyboard Dalam Gendang Guro-guro Aron di Desan Suka Dame Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo”. *Skripsi Sarjana Etnomusikologi*, Universitas Sumatera Utara (USU) Medan.
- Tarigan, Sarjani. (2009). *Lentera Kehidupan Orang Karo Dalam Berbudaya*. Medan: SIBNB
- Trabaut, J. (1996). *Elemente der Semiotik*. Diterjemahkan oleh Sally Pattinasarany dengan judul *Dasar-dasar Semiotika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Wibowo, I. (2013). “Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi”. In *Hilos Tensados* (Vol. 1, Issue).
- Zulfi, O. K. 2019. “Memungsiakan Kebudayaan Multietnik Kota Medan dalam Konteks Membangun Masyarakat Multikultural”. Makalah Orasi. Medan: Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Medan

B. Narasumber

Andre Sebayang, 41 tahun, Pemerhati Budaya Karo, berkediaman di Perum Nuansa Asri II Desa Samura, Kecamatan Samura, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara

Benni Tarigan, 46 tahun, wiraswasta, berkediaman di desa Kuta Mbaru, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara

Teriposa Sembiring, 31 tahun, Kepala Dusun, berkediaman di desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara

C. Discografi

Video Tari Lima Serangkai dari SMP N 1 Munthe pada acara Festival Pentas Seni Siswa Tingkat SLTP dan SLTA Se Kabupaten Karo tahun 2014

Video Tari Lima Serangkai dari Sanggar Seni Nggara Simbelin pada acara Karo Festival tahun 2015

D. Webtografi

Kominfo. 2013. *Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/1342/indonesia-miliki-kekayaan-dan-keanekaragaman-budaya/0/berita_satker
Diakses pada 21 Oktober 2021.